

ANALISIS PENGELOLAAN DANA INFAQ MELALUI TATA KELOLA KEWIRAUSAHAAN MASJID

Tamimah¹, Sri Herianingrum², Nur Rachmat Arifin¹, Inayah Swasti Ratih¹

¹Magister Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia

²Departemen Ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia

Email: tamimah-2018@pasca.unair.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the largest population in the world. There are tens of thousands of mosques in Indonesia. The preferred mosque is only a worship facility. If you remember in the time of the Prophet, the function of the mosque is not only as a place of worship but also as a social means such as the transfer of knowledge, problems of the Ummah, and so forth. One of the mosques is able to revitalize the mosque in the economic field by conducting fund management procedures with infaq. The method used used field research using descriptive qualitative methods, the primary data source used consisted of interviews with the general chairperson, mosque management, and the Baitul Hakam congregation mosque on Jalan Kalimas Baru No. 121 Perak Timur, Secondary data sources come from books, searches, internet, and articles that discuss this research. The results of the study showed that the infaq aid funds were used for promotional activities using mini markets, mineral water products, and making soy milk so that they needed sufficient funds for the mosque and support the community's needs.

Keyword: Entrepreneurship Governance, Mosque, Infaq Funds

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Terdapat Puluhan ribu masjid yang tersebar di Indonesia. Namun mayoritas masjid tersebut hanya menjadi sarana ibadah semata. Jika mengingat pada zaman Rasulullah fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga sebagai sarana sosial seperti transfer ilmu, problematika ummat, dan lain sebagainya. Terdapat salah satu masjid yang mampu merevitalisasikan masjid dalam bidang ekonomi dengan melakukan tata kewirausahaan dengan mengelola dana infaq. Metode yang digunakan menggunakan penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data primer yang digunakan berupa hasil wawancara dengan ketua umum, pengurus masjid, dan jamaah masjid Baitul Hakam Jalan Kalimas Baru No. 121 Perak Timur, Sumber data sekunder berasal dari buku, dokumentasi, internet, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana infaq digunakan untuk kegiatan produktif berupa pemanfaatan mini market, produk air mineral, dan pembuatan susu kedelai sehingga pengelolaan dana tersebut cukup berkontribusi terhadap masjid dan menunjang terhadap kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Tata Kelola Kewirausahaan, Masjid, Dana Infaq

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan salah satu bentuk implementasi dari sistem etika Islam, dalam kegiatan ekonomi bertujuan untuk mengembangkan moral masyarakat agar membentuk sebuah sikap yang baik dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Pengembangan Ekonomi Islam, 2013). Oleh karena itu, ekonomi Islam bukan hanya sebagai pemberi hukum terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat melainkan juga sebagai pengingat tentang penerapan konsep Islam dalam setiap aktivitas manusia.

Perkembangan ekonomi Islam dimulai pada masa Rasulullah SAW tahun 517-632 M. Dasar utama Rasulullah dalam melakukan kegiatan ekonomi adalah penerapan etika, moral dan syariat Islam, Selain itu diperlukannya peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ekonomi guna mencapai pendistribusian secara merata demi kesejahteraan ummat (Pengembangan Ekonomi Islam, Ekonomi Islam, 2008). Bentuk ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah cenderung sederhana, ketika Rasulullah berhijrah ke madinah, hal pertama yang lakukan adalah membangun masjid. Pada masa Rasulullah, masjid bukan hanya digunakan sebagai sarana ibadah melainkan digunakan untuk beberapa sarana lainnya seperti belajar, menyelesaikan permasalahan umat, tempat perlindungan, dan tempat menentukan strategi perang (Jenggis, 2011). Sehingga ummat muslim bukan hanya memperoleh manfaat dari sisi spiritual saja, melainkan manfaat sosial, pendidikan, dan juga ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama islam dengan jumlah 222.608.665 pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017). Sarana ibadah ataupun masjid yang tersebar di Indonesia berkisar antara 800.000-900.000 (Kementrian Agama, 2018). Pada dasarnya pengembangan ekonomi Islam berbasis masjid memiliki peluang seperti halnya pada masa Rasulullah, namun kenyataannya hal tersebut tidak memberika realita yang positif. Karena pengembangan ekonomi tersebut hanya difokuskan pada perluasan bisnis dalam lembaga keuangan semata, mengingat perkembangan lembaga keuangan bank dan non bank baik syariah maupun konvensional terus mengalami kenaikan. Sedangkan untuk revitalisasi masjid atau penggunaan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi seperti halnya yang dilakukan pada zaman Rasulullah sangat sulit untuk diterapkan di Indonesia. Hal itu disebabkan adanya beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa masjid hanya sebagai sarana ibadah saja,

karena apabila digabungkan dengan kegiatan lain dikhawatirkan akan merubah fungsi awal dari masjid itu sendiri. Namun yang menjadi hal menarik bahwa terdapat salah satu masjid di jalan Kalimas Baru No. 121 Perak Timur, Surabaya yang memanfaatkan fungsi masjid bukan hanya sarana ibadah saja, namun juga memproduktifkan dana infaq yang diperoleh dari hasil pemberian masyarakat secara Cuma-Cuma untuk dijadikan sebuah usaha mini market, produksi kedelai, dan produksi air mineral. Sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana pengelolaan dana infaq melalui tata kelola kewirausahaan masjid.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Bisnis dalam Ekonomi Islam

Manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan orang-orang lain (Umam, 2013). Bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Alma & Priansa, 2011). Bisnis Islam tetap berpedoman pada al Quran dan hadits. Adapun konsep bisnis dalam prespektif Islam yakni (Aziz, 2013)

1. Akhlak dan sikap mental yang baik. Aktivitas perdagangan atau bisnis harus didasari dengan akhlak (etika) yang baik dalam menjalan segala kegiatan ekonomi. Akhlak dan sikap mental yang baik dalam melakukan aktivitas bisnis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu, *siddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*.
2. Tidak curang. Aktivitas bisnis harus dijalankan dengan jujur, dan memberikan penjelasan yang sebenar-benarnya kepada konsumen, agar tidak menimbulkan kerugian kepada orang lain.
3. Tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan agama. Tetap memprioritaskan kewajiban kepada Allah daripada aktivitas bisnis, karena pada dasarnya bisnis merupakan aktivitas duniawi. Dan sesungguhnya rejeki seseorang telah diatur oleh Allah SWT.

4. Bersih dari unsur riba. Segala jenis kegiatan bisnis harus bersih dari unsur riba, yaitu dengan memberikan penambahan harga, kuantitas, dan sebagainya yang tidak sesuai logika.

Tujuan dari bisnis Islam adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam melakukan bisnis, harus ada manajemen yang mengatur keberlangsungan proses bisnis. Tujuan adanya manajemen bisnis Islam (Djakfar, 2012).

- a. Target hasil yaitu profit materi dan benefit non materi. Tujuan dari adanya bisnis sebenarnya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan berupa materi, akan tetapi juga memperoleh manfaat atau benefit berupa non materi terhadap internal dan eksternal organisasi.
- b. Pertumbuhan yang terus meningkat. Apabila perusahaan telah mencapai target dalam memperoleh profit dan benefit, maka diharapkan perusahaan terus berupaya untuk terus menumbuhkan profit dan benefit tersebut.
- c. Keberlangsungan dalam kurun waktu selama mungkin. Jika perusahaan telah mencapai target yang diinginkan, perusahaan harus tetap berupaya mempertahannya dalam jangka waktu yang lama.
- d. Keberkahan atau keridhaan Allah. Faktor keberkahan untuk menggapai ridha Allah merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai sebuah kebahagiaan. Keberkahan dapat dicapai dengan adanya niat yang ikhlas dan cara yang sesuai dengan syariat Islam.

Manajemen Pengelolaan Masjid

Kegiatan dalam pengelolaan masjid berbetuk *'idārah* dan *imārah* atau usaha memakmurkan masjid. *'Idārah* masjid adalah usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya (Mukrodi, 2014). Tujuan dari adanya *'idārah* masjid adalah untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan masjid agar keberadaan masjid lebih dirasakan oleh jamaah dan berhasil membina dakwah. Manajemen bidang *'idārah* masjid dapat dibagi menjadi 2 bidang pembangunan, yakni:

1. *'Idārah Mādī (Physical Management)*
2. *'Idārah Rūhī (Funcional Management)*

'Idārah Mādī adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepemimpinan masjid; pengaturan fisik masjid; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid; pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid; pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpancang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat, dan sebagainya (Ayub, 1996). Sedangkan, *'Idārah Rūhī* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai ruang pembinaan spiritual, pendidikan, dan kemasyarakatan (Alwi, 2015)

Imārah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Program *imārah*, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dapat melalui koperasi, BMT, jasa, pengumpulan dana umat, dan usaha ekonomi lain yang dapat dikembangkan (Bidang Urusan Agama dan Pembinaan Syariah, 2017).

Pengembangan Ekonomi melalui Masjid

Kegiatan ekonomi melalui masjid merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid. Ekonomi berbasis masjid adalah pemanfaatan fungsi masjid yang menjadi tempat perkumpulan umat Islam dalam meningkatkan perekonomian. Dewasa ini, peran dan fungsi masjid sangat dibutuhkan guna menarik minat muslim untuk mengunjungi masjid melalui pengembangan perekonomian melalui masjid yang dilakukan dengan memanfaatkan dan mengelola dana yang telah disalurkan masyarakat kepada masjid (kas masjid) tersebut.

Model bisnis yang tepat dalam pengembangan ekonomi masjid, yaitu melibatkan masyarakat dan umat sebagai konsumen atau sebagai produsen (Sasangko, 2017). Oleh karena itu, masyarakat harus mampu memproduksi barang yang diperoleh dari hasil penyaluran dana masyarakat dan kemudian didistribusikan kepada masyarakat pula. Sehingga dari hal ini dapat taraf hidup ekonomi masyarakat dan mampu menerapkan kegiatan ekonomi sesuai syariat Islam.

Di Indonesia masjid bukan hanya berperan sebagai tempat sarana ibadah melainkan juga berfungsi sebagai wadah dalam penyaluran zakat, infaq, sedekah, dan

wakaf. Namun salah satu bentuk penyaluran yang paling banyak disalurkan adalah infaq, sebab pada setiap masjid selalu menyediakan kotak amal di serambi masjid yang outputnya dapat disalurkan dalam bentuk konsumtif ataupun produktif. Dana dalam bentuk produktif tersebut digunakan dan dikelola untuk kegiatan bisnis riil, dan investasi keuangan syariah. Namun apabila tujuan awal adalah pengembalian fungsi dan peran masjid atau perevitalisasian masjid guna memakmurkan masjid, maka dana *infaq* menjadi solusi yang tepat dalam penyaluran bentuk kegiatan produktif untuk dikelola menjadi bisnis riil, misalnya toko, mini market dan sejenisnya.

Pengelolaan Infaq

Pengelolaan atau pendistribusian dana *infaq* dapat didistribusikan menjadi 2 kegiatan, yaitu kegiatan konsumtif dan kegiatan produktif. Pendistribusian untuk kegiatan positif berupa kegiatan sosial yaitu pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan pendistribusian untuk kegiatan produktif yaitu digunakan sebagai pemberdayaan umat, atau pengembangan usaha yang keuntungannya kembali ke Masjid. Pengelolaan *infaq*, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya menurut Undang-Undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2011, yakni: “pendistribusian dan pendayagunaan dana *infaq*, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya dilakukan sesuai dengan syariat islam dan dilakukan sesuai dengan peruntukkan yang diikrarkan oleh pemberi” (Badan Amil Zakat Nasional, 2012). Dalam pengelolaan dana *infaq* harus secara syariat Islam, amanah, kemanfaatan (memberikan dampak positif terhadap penerima *infaq*), dan keadilan.

Tujuan dari pengelolaan dana *infaq* sama halnya dengan pengelolaan dana zakat (Nasution & Qomaruddin, 2015):

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan dana *infaq*.
2. Meningkatkan manfaat *infaq* untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan.

METODE

Ditinjau dari data yang digunakan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi yang berasal dari subjek dan objek

penelitian. Penelitian ini dilakukan guna mengungkapkan, menggambarkan, dan menguraikan tentang pengelolaan dana infaq di masjid Masjid Baitul Hakam di Jalan Kalimas Baru No. 121, Perak Timur, Surabaya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu data-data utama diperoleh melalui wawancara dengan beberapa warga yang berada di Jalan Kalimas Baru No. 121, Perak Timur, Surabaya. Mulai dari ketua umum, pengurus masjid, dan beberapa jamaah masjid Baitul Hakam. Sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari buku, dokumentasi, website, data-data dari badan pusat statistik, dan beberapa jurnal yang menunjang terhadap penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Rekapitulasi Dana Infaq

Dalam skala harian, maka kotak amal merupakan pemasukan harian bagi penghimpunan dana infaq pada masjid Baitul Hakam. pengurus masjid Baitul Hakam mengklasifikasikan kotak amal menjadi dua jenis. Dalam hal ini, Bapak H. Sudarman, Se., Mba. selaku ketua umum masjid Baitul Hakam menyatakan pernyataan sebagai berikut:

“Sejauh ini, kami menjadikan kotak amal menjadi dua jenis yakni jenis kotak amal untuk dana pendidikan dan jenis kotak amal untuk dana perawatan masjid. Nantinya biarkan jamaah yang memilih untuk berinfaq di kotak yang mana. Alhamdulillah, untuk jamaah di masjid ini responya cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil rekapitulasi kotak amal yang memuaskan. Masjid kita ini ada di pusat keramaian, di pelabuhan, dan dekat juga dengan beberapa kantor besar. Oleh karenanya sebagian besar jamaah masjid ini ya para pegawai kantoran. Para pegawai itu tidak segan untuk menyisihkan sebagian rizkinya kedalam kotak amal. Hal tersebut lah yang menyebabkan hasil kotak amal memuaskan. Jika di kalkulasikan, insyaallah hasil dari kotak amal ini mampu untuk menutupi biaya program pendidikan yang masjid ini gagas, untuk biaya renovasi dan pembangunan, serta ya tidak lupa untuk memberikan upah bagi para pengurus dan yang turut membantu menjaga masjid ini. Hasil paling besar biasanya kita dapatkan pada hari jumat, karena pada saat itu jamaah sholat jumat kebanyakan ialah seluruh pegawai laki-laki. Pada hari jumat masjid Baitul Hakam bisa memperoleh sekitar 61 Rp.10.000.000 hingga Rp.11.000.000 dalam satu hari.”

Hal ini membuktikan bahwa kotak amal memberikan pengaruh yang besar bagi penghimpunan dana infaq. Berkaitan dengan kecukupan pemasukan dana infaq

dari kotak amal bagi seluruh aktifitas masjid, Bapak H. Sudarman, Se., Mba. kembali menyatakan bahwa:

“Sebenarnya untuk hasil dana dari kotak amal untuk masjid yang besarnya segini ya terbilang cukup saja, tapi kalau untuk hal-hal seperti pembangunan rasanya tidak cukup, dana dari kotak amal hanya cukup untuk sebagian operasional dan dana perawatan saja”.

Pernyataan terakhir memiliki makna bahwa dalam hal pelaksanaan seluruh operasional masjid, mulai dari: perawatan, pembagunan, pelaksanaan program, dan pemberian gaji bagi pengurus tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan perolehan dana infaq dari kotak amal saja. Diperlukan adanya inisiatif lain untuk tetap mempertahankan operasional masjid demi kenyamanan pelayanan dan kenyamanan bersama.

2. Kontribusi Dana CSR PT.Pelindo III

Masjid Baitul Hakam memperoleh kontribusi yang bersumber dari suntikan dana CSR yang digulirkan oleh PT.Pelindo Dalam hal ini ketua umum masjid Baitul Hakam menyatakan pernyataan sebagai berikut:

Kalau untuk pemberian alokasi dana dari PT.Pelindo III sejauh ini dialokasikan dari dana CSR. Kemudian, pihak masjid Baitul Hakam pun kalau ada perlu berkenaan dengan kebutuhan dana, maka tinggal mengajukan saja. Kami tidak membuat pelaporan tertentu kepada perusahaan, kecuali nominal yang dipergunakan itu berjumlah besar atau terkadang masuk dalam program perusahaan. Beberapa program tersebut seperti sembelih hewan qurban dihari raya, pembagian konsumsi buka bersama saat ramadhan, pembagian sedekah saat bulan ramadan, ataupun kegiatan sosial lainnya yang menjadi agenda kerjasama antara PT.Pelindo III dengan masjid Baitul Hakam

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak masjid Baitul Hakam tidak perlu khawatir terhadap resiko terbenkhalainya perawatan, pembangunan, maupun aktifitas masjid secara umum. Hal ini perlu ditekankan karena pihak masjid memiliki sokongan dana dari PT.Pelindo III untuk pemasukan penghimpunan dana infaq masjid Baitul Hakam.

Pendistribusian dan Pengelolaan Dana Infaq

a. Pembangunan Infrastruktur Masjid

Salah satu alur pendistribusian dana *infaq* yang diperoleh masjid ialah dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur masjid. Berikut pernyataan ketua

umum masjid berkenaan dengan pendistribusian dana infaq untuk pembangunan infrastruktur masjid:

“Masjid ini awal mulanya masih begitu kecil, dan hanya memiliki satu lantai, tapi lambat laun masjid ini ditambah perluasannya, karena jumlah jamaah semakin meningkat. Fasilitas tambahan juga kami bangun perlahan, seperti taman, mini market, dan saat ini yang terbaru ya tower masjid yang nantinya akan kami jadikan wisata religi. Dana infaq yang sebagian untuk pembangunan infrastruktur ini sebagian besar bersumber dari sokongan dana CSR PT.Pelindo III.”

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak. H. Sudarman, Se., Mba. berusaha menjelaskan bahwa keberlanjutan pembangunan infrastruktur masjid Baitul Hakam tidak akan dapat terealisasi tanpa dana bantuan yang bersumber dari dana CSR PT.Pelindo III.

b. Perawatan atau Renovasi Kerusakan

Salah satu alur pendistribusian dana infaq yang diperoleh masjid ialah dipergunakan untuk perawatan dan renovasi masjid bila ada kerusakan. Berkenaan dengan alokasi dana infaq yang diarahkan pada kegunaan perawatan masjid dan biaya renovasi masjid, Bapak H. Sudarman, Se., Mba memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Masjid Baitul Hakam ini sudah banyak menggunakan sistem teknologi, mulai dari: AC, Jam digital, Komputer Kesekretariatan, dan Komputer Kasir Mini Market. Nah sebetulnya itu yang kalau ada kerusakan cukup memakan biaya. Belum lagi fasilitas lain yang harus dirawat seperti tanaman di taman masjid, air mancur, pagar, tembok, lantai, karpet, mukenah, sajadah, al-Qur’an, kran air wudlu, kamar mandi, dan lain sebagainya. Dan tidak lupa kita punya kantor kesekretariatan yang selalu membutuhkan dana ATK seperti spidol, pena, kertas, penghapus, penggaris, stapless, dan lain sebagainya. Nah hal-hal yang kelihatannya sepele itu kalau dikonversikan nilainya cukup lumayan. Pihak takmir masjid harus pintar-pintar mengelola pemasukan dan pengeluaran kas yang bersumber dari dana infaq itu. Bagaimana caranya kita harus tetap mengutamakan kenyamanan jamaah. Karena semakin terawat fasilitas masjid maka akan semakin banyak 65 jamaah yang tertarik untuk beribadah di masjid Baitul Hakam ini. Dan di waktu sholat jamaah ketika jamaahnya banyak toh nanti amalnya akan kembali ke jamaahnya sendiri to. Semakin banyak jamaah, semakin besar amal sholat berjamaahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuktikan bahwa pendistribusian dana infaq baik yang bersumber dari kotak amal maupun dari dana CSR PT.Pelindo III benar-benar direalisasikan untuk perawatan seluruh fasilitas masjid dan sekaligus

sebagai dana cadangan jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan terhadap fasilitas tersebut.

c. Pendidikan

Masjid Baitul Hakam memiliki program atau kegiatan pendidikan non formal berupa pengajaran baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak sekitar lingkungan. dijelaskan kembali oleh ketua umum masjid Baitul Hakam, beliau menjelaskan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Program pendidikan non formal atau pengajian yang kami jalankan ini lebih terfokus pada pemberdayaan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Kami melakukan pendekatan kepada para pengemis, pengamen, dan asongan di sekitar pelabuhan perak agar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tetap mendapatkan ilmu membaca al-Qur'an. Kami memberikan ilmu secara cuma-cuma, yang penting si anak berkenan dan orang tuanya mengizinkan. Tidak hanya memberikan ilmu, melainkan kami memberikan mereka seragam gratis, alat tulis gratis, uang saku gratis, serta tak lupa untuk orang tuanya pun kami beri sedekah. Kami sudah ada beberapa murid yang alhamdulillah tetap istiqamah mengikuti pelajaran di setiap sore secara rutin di masjid ini. Untuk pengajarnya berasal dari takmir masjid Baitul Hakam sendiri yang bersedia mengamalkan ilmunya.”

Sumber penghimpunan dana infaq yang memadahi menjadi tolak ukur bagi para takmir untuk benar-benar memaksimalkan kegiatan sosial seperti halnya yang terimplementasi dalam program pendidikan non formal.

d. Upah Pengurus Masjid

Biro Pengembangan Ekonomi & Kewirausahaan masjid Baitul Hakam menjelaskan hal sebagai berikut:

“Untuk upah para takmir ini ya kita ambilkan juga dari rekapitulasi dana infaq. Semuanya, mulai dari satpam, tukang kebun, penjaga mini market, pengajar ngaji, cleaning service, penjaga pos barang titipan, dan takmir lainnya. Ya sebagai pengurus masjid, nominal upah pasti tidak besar yang terpenting niat utamanya kan menjaga rumah Allah. Kalau sudah demikian kan insyaallah Allah sendiri yang akan menambah upah mereka nantinya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan alokasi upah tidak terlalu besar dibandingkan dengan alokasi pendistribusian dana infaq ke lain hal seperti yang dijelaskan pada poin poin sebelumnya.

e. Tata Kelola Kewirausahaan

Masjid Baitul Hakam memiliki keistimewaan untuk menjalankan pola usaha di area masjid. Nantinya diharapkan dengan adanya pola kewirausahaan yang telah berkembang, imbasnya akan kembali kepada penghimpunan dana infaq masjid. Selain itu, untuk menambah nilai produktifitas, dana infaq dipergunakan sebagai modal wirausaha yang ketika usaha tersebut telah memperoleh laba maka akan dikembalikan lagi sebagai infaq masjid. Berikut pernyataan Biro Pengembangan Ekonomi & Kewirausahaan berkenaan dengan alokasi pendistribusian dana infaq masjid sebagai modal tata kelola usaha:

“Sejauh ini upaya kewirausahaan yang digagas oleh masjid dimulai dari pendirian mini market, produksi susu kedelai, dan produksi air mineral. Tujuan kami sebenarnya ingin turut membangkitkan perekonomian umat. Supaya umat Islam mampu memiliki usaha sendiri tanpa harus menjadi pembeli bagi produk-produk usaha kaum Yahudi”

Pernyataan diatas berarti tujuan pihak pengurus masjid Baitul Hakam untuk menjalankan aspek kewirausahaan tidak lain untuk meningkatkan perekonomian umat. Pengurus masjid Baitul Hakam sadar akan pentingnya perekonomian Islam.

Manajemen Tata Kelola Kewirausahaan Masjid Baitul Hakam

a) Proses Berdirinya Mini Market

Adanya Mini Market Warung Tepi Laut milik masjid Baitul Hakam ini membantu warga yang hendak bepergian untuk melepas dahaganya serta mempermudah karyawan kantoran sekitar untuk memperoleh kebutuhannya di waktu jam istirahat sholat tanpa harus bepergian jauh ke outlet yang sebelumnya ada. Berikut penjelasan ketua umum masjid Baitul Hakam berkenaan dengan latar belakang pendirian mini market Warung Tepi Laut:

“Sebenarnya tujuan awal berdirinya Mini Market di masjid ini ya untuk memudahkan jamaah dalam memperoleh kebutuhannya saja. Tapi kok ternyata lama kelamaan mini market ini memiliki fungsi lain seperti mengelola dana infaq jadi produktif. Kemudian nanti hasilnya pun akan kembali masuk ke infaq masjid lagi. Adanya mini market ini pun sebagai bahan pelajaran berwirausaha untuk para takmir.”

Mini Market Warung Tepi Laut masjid Baitul Hakam tidak lain bersumber dari fenomena sosial yang terjadi di sekitar masjid serta dari adanya kesadaran takmir masjid untuk memproduktifkan kegiatan masjid.

Konsep Pengelolaan Minimarket

1) Permodalan

Alokasi pinjaman dana *infaq* tersebut digunakan untuk pembangunan mini market, pembelian peralatan mini market, dan penyediaan barang. Berikut pernyataan dari Biro Pengembangan Ekonomi & Kewirausahaan masjid Baitul Hakam.

“Modal awal usaha ini dulu ya dari pinjaman dana infaq dari kotak amal maupun dana CSR PT.Pelindo III. Tapi setelah keuangan mulai diputar, laba awal bisa kembali dan tergantikan. Hingga akhirnya sekarang semua hutang bisa terlunasi dan justru sekarang tiap laba yang didapat, sebagian di alokasikan untuk infaq ke masjid lagi. Sebagian lagi untuk upah yang menjaga mini market per harinya mulai jam 11:00 siang sampai sore jam 16:00 lalu dilanjutkan lagi petang jam 18:00 sampai jam 20:00 malam.

Pengembalian dana *infaq* yang awalnya dipinjam untuk memulai usaha mini market, dikembalikan dengan cara diangsur, jadi hasil laba dari mini market tersebut sebagian besar digunakan untuk mengangsur pinjaman dana *infaq* tersebut

2) Penyediaan Barang

Sudah tersedia pencatatan pembelian barang-barang yang akan dijual, tersedia pencatatan terhadap barang-barang yang telah terjual, tersedia perlengkapan-perengkapan tanda bukti, tersedia catatan kepemimpinan mini market, serta perangkat keamanan yang terdapat di dalam mini market. Berikut keterangan lebih lanjut yang disampaikan oleh Biro Pengembangan Ekonomi & Kewirausahaan masjid Baitul Hakam.

Penyediaan barang dilakukan dengan cara produksi sendiri, membeli langsung barang dan ditawarkan oleh sales. Barang yang diproduksi sendiri yaitu susu kedelai dan air mineral MM 99 (Ma'un Mubarakah). Barang yang dibeli secara langsung oleh pengurus mini market yaitu peci, sarung, celana dalam laki-laki dan perempuan, kaos dalam, sandal dan sebagainya. Sedangkan, produk yang menggunakan jasa sales, yaitu sabun wajah, mandi, shampo, dan sebagainya. Pengurus mini market lebih mengedepankan produk yang diproduksi muslim.”

3) Penetapan Harga Jual

Dari segi kesederhanaan, disini pihak pengurus mini market masjid Baitul Hakam tidak memasang harga tinggi untuk setiap produknya justru berada dibawah rata-rata mini market ternama. Berikut pernyataan Biro Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan

“Penetapan harga jual barang di mini market Masjid Baitul Hakam yaitu dibawah harga jual barang di Indomart dan Alfamart.”

Dari segi kemurahan hati disini pihak pengurus mini market tidak segan untuk mengshadaqahkan sebagian dari penghasilannya baik berupa uang atau barang kepada orang yang membutuhkan ataupun langsung dikembalikan kepada masjid itu sendiri

4) Pemasaran

Konsep pemasaran kemasyarakatan adalah dengan penentuan kebutuhan, keinginan, serta minat pasar sasaran dan untuk memberikan kepuasan yang lebih efisien dan efektif daripada pesaing dengan cara mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan konsumen dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut pernyataan lebih lanjut oleh Bapak Edi:

“Untuk pemasaran, kami ini bukan hanya mengandalkan diam di lokasi saja, melainkan kami juga menawarkan beberapa produk kami di kantor-kantor, dan akhirnya ada beberapa yang hingga kini memesan barang dari kami lalu kami antar ke kantor mereka masing-masing”

Dapat disimpulkan bahwa mini market Baitul Hakam benar-benar memiliki tujuan untuk memproduktifkan kegiatan ekonominya.

5) Pelayanan

Peneliti telah melakukan observasi dan memperoleh hasil bahwa pengelola sekaligus penjaga mini market memiliki kemampuan teknologi dan pencatatan keuangan yang standar atau mampu diakui kemampuannya.

Produksi Susu Kedelai

Masjid Baitul Hakam juga memiliki usaha produksi susu kedelai yang dikelola oleh takmir masjid. Pembuatan susu kedelai tersebut diproduksi di dapur masjid. Setiap harinya takmir masjid memproduksi susu kedelai \pm 50 botol dengan kapasitas botol 600 ml. Susu kedelai tersebut didistribusikan melalui mini market Masjid Baitul Hakam. Harga jual susu kedelai tersebut sekitar Rp 5.000,- per botol. Berikut pernyataan lebih lanjut oleh Bapak Edi:

"kami tidak hanya duduk diam menunggu pembeli, tapi kami sempat membuat selebaran dan mendatangi kantor-kantor untuk menawarkan susu kedelai ini, dan kami juga menyediakan jasa delivery susu kedelai. Namun, terkadang orang-orang malu untuk minta delivery susu karena cuma membeli 2 susu kedelai, ya mereka datang sendiri ke toko". Kami juga, setiap sholat jumat 76 memberikan minuman gratis satu gelas kepada para jamaah, salah satunya ya susu kedelai ini. Cara tersebut juga menjadi salah satu strategi kami untuk menarik minat konsumen"

Takmir masjid tertarik memproduksi susu kedelai ini karena pembuatannya yang cukup mudah dan dapat menambah pendapatan dari mini market tersebut.

Produksi Air Mineral

Masjid Baitul Hakam juga memproduksi air mineral yang diberi label atau merk 99 MM (Ma'un Mubarakah). Proses pemasaran air mineral tersebut seperti halnya dengan pemasaran susu kedelai. Namun, takmir juga mengadakan hubungan kerjasama dengan beberapa lembaga. Jadi, setiap lembaga tersebut mengadakan kegiatan, maka mengenai konsumsi air, masjid Baitul Hakam yang menyediakan yaitu air 99 Ma'un Mubarakah. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Darman selaku ketua takmir, yaitu:

"kami melakukan hubungan kerjasama dengan beberapa lembaga untuk memasarkan 99 Ma'un Mubarakah ini. Jadi, seperti ini prosesnya : kami kan juga bekerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan di Surabaya, jadi setiap lembaga pendidikan tersebut mengadakan acara, mereka menyetok air mineral dari kami, tapi ya dengan harga yang sedikit lebih murah"

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dana infaq di masjid Baitul Hakam

diperoleh dari kapitulasi kotak amal dan kontribusi CSR dari PT Pelindo III. Keseluruhan dana infaq tersebut digunakan sebagai pembangunan infrastruktur masjid, perawatan akan renovasi masjid, upah pengurus masjid, pendidikan dan mengelola dana tersebut untuk memproduksi usaha lain seperti produksi air, dan susu kedelai. Implikasi penelitian ini bagi pengurus masjid adalah agar mengelola dana infaq sehingga dapat digunakan seefisien mungkin. Dan bagi masyarakat agar turut berkontribusi dalam melakukan pembelian dari usaha yang telah dibangun agar laba yang diperoleh dapat dikelola kembali untuk hal-hal yang lebih produktif. Dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai pengaruh keberadaan minimarket masjid Baitul Hakam terhadap minat belanja pada usaha milik ummat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”, Al-Tatwi. *Al-Tatwir*, 1-13.
- Alma, B., & Priansa, D. J. (2011). *Manajemen Bisnis Syariah (Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer)*. Bandung: Alfabeta.
- Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, A. (2013). *Etika Bisnis Prespektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2012, April 26). Retrieved from <https://jatim.kemenag.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2017, 08 22). Retrieved from [BPS.go.id](https://bps.go.id) Bidang Urusan Agama dan Pembinaan Syariah. (2017, Oktober 31). *Manajemen Masjid (Idarah, Imārah, dan Ri'ayah)*. Retrieved from <https://riau.kemenag.go.id>
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis (Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi)*. 2012: Penerbar Plus.
- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Bandung: Alfabeta.
- Jenggis, A. (2011). *Kebangkitan Islam* . Yogyakarta: NPF Publishing.
- Kementrian Agama. (2018, 11 23). Retrieved from suara.com
- Mukrodi. (2014). Analisis Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid. *Jurnal Ilmiah*, 1-18.

Nasution, A. Y., & Qomaruddin. (2015). Mekanisme Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Bank Syariah Sebagai Implementasi Fungsi Sosial Bank (Studi Kasus di BPR Syariah Amanah Ummah). *Journal Syarikah*, 1-15.

Pengembangan Ekonomi Islam, P. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pengembangan Ekonomi Islam, P. (2013). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sasangko, A. (2017, November 18). Retrieved from <http://ekonomiberbasimasjid.co.id>

Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.